

JAMLING TENZING NORGAY

Son of Sherpa Tenzing, who climbed with Sir Edmund Hilary on the first ascent of Everest

LONDON
SPEAKER
BUREAU



Topics

- Adventure
- Asia
- Leadership
- Motivational
- Teamwork

"Aku memanjat Everest agar anak-anakku tidak perlu."

Sejak ayah Jamling Tenzing Norgay, Tenzing Norgay, mengucapkan kata-kata ini kepada putranya, Jamling dirasuki oleh hasrat untuk mengikuti jejak ayahnya yang bersejarah - untuk melangkah ke kulit dingin Gunung Everest dan mempelajari pelajaran yang harus ia ajarkan.

Takdir berhak menceritakan beberapa kisah untuk orang-orang tertentu. Dalam presentasi yang diilustrasikan, Menyentuh Jiwa Ayahku Pengembaraan ke Puncak Everest, Jamling menghidupkan petualangan yang mendalam dan memikat, menjalin kehidupan keluarga, gunung dan manusia, dan pendaki yang menghadapi rintangan yang hampir tidak dapat diatasi. Ini adalah kisah tentang bencana, kemenangan, profesionalisme, dan ketahanan jiwa manusia.

Jelas, dibutuhkan tingkat aspirasi yang tidak biasa untuk sekadar memutuskan untuk mencoba Everest. Dan untuk mencapai puncak dan kembali dengan aman ke base camp menuntut komitmen dan ketekunan yang luar biasa. Di Everest, taruhannya tinggi: Hanya satu dari tujuh pendaki yang berusaha mencapai puncak. Dari setiap lima yang mencapai puncak, satu mati saat mencoba.

Tantangannya hampir luar biasa. Bahkan pendaki veteran menghadapi hipoksia (kekurangan oksigen - dan berkurangnya kekuatan yang menyertainya), penyakit ketinggian, sakit usus, penurunan berat badan yang parah, kerinduan, kondisi cuaca yang brutal, portir bandel, dinamika kelompok internasional yang tegang (11 tim berdesakan di atas gunung pada tahun 1996), dan "bahaya obyektif" seperti dihancurkan oleh balok es seukuran apartemen yang mengotori Air Terjun Khumbu, gletser yang sedang bergerak.

Seperti yang ditemukan Jamling di Everest, kami menemukan lebih dari kemenangan pribadi dan kehormatan keluarga. Kami menemukan bahwa mendaki gunung ini dengan aman membutuhkan kepemimpinan, perencanaan, kepercayaan diri, komitmen, magang, pengalaman, penilaian, kekuatan, ketekunan, kesabaran, profesionalisme, kerja tim, rasa hormat dan kerendahan hati - semuanya dalam keseimbangan yang terukur. Untuk masing-masing atribut ini, Jamling memberikan contoh bagaimana mereka digunakan untuk memajukan upaya timnya, bagaimana mereka berkontribusi pada keselamatan, kesuksesan, dan respons mereka terhadap tragedi itu.

Aspirasi dan ambisi sangat penting, tetapi gunung tidak dapat didaki hanya dengan harapan dan impian. Dalam ceramahnya, kita belajar tentang apa yang sebenarnya diperlukan untuk berhasil, dan kita belajar beberapa pelajaran yang diajarkan gunung yang berbahaya ini kepada kita.

Ternyata Jamling memang harus mendaki Everest untuk mempelajari pelajaran ini sendiri.

info@londonspeakerbureau.my +603 2301 0988